

Adaptasi dan Validasi Instrumen Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis pada Guru

Hanggara Budi Utomo*, Raissa Dwifandra Putri

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hanggara.psi@um.ac.id

Abstract

Teachers' motivation and interest in teaching can grow if they experience satisfaction with their basic psychological needs. The purpose of this study was to adapt and validate the Basic Psychological Need at Work measurement tool developed by Ilardi so that it can be used validly and reliably to measure teachers' satisfaction with their basic psychological needs in the Indonesian context, particularly in East Java. The adaptation process was conducted based on guidelines from the International Test Commission, while validation was performed through content validity testing using content validity index analysis, as well as construct validity through confirmatory factor analysis. This study involved 108 elementary school teachers from the regions of Kediri, Blitar, Nganjuk, and Tulungagung as respondents. The analysis results indicate that the measurement model for basic psychological needs has a good level of model fit. Additionally, the composite reliability values ranged from 0.74 to 0.93, and the average variance extracted values were between 0.64 and 0.92. These findings indicate that the Basic Psychological Need at Work measurement tool is suitable for measuring teachers' psychological needs satisfaction in Indonesia with adequate validity and reliability.

Keywords: adaptation; teacher; basic psychological needs satisfaction; validation

Abstrak

Motivasi dan ketertarikan guru dalam mengajar dapat tumbuh apabila guru mengalami kepuasan terhadap kebutuhan dasar psikologis. Tujuan penelitian ini untuk melakukan adaptasi dan validasi alat ukur *Basic Psychological Need at Work* yang dikembangkan oleh Ilardi, sehingga dapat digunakan secara sah dan andal untuk mengukur kepuasan kebutuhan dasar psikologis guru dalam konteks Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Proses adaptasi dilakukan berdasarkan panduan dari *International Test Commission*, sementara validasi dilakukan melalui pembuktian validitas isi menggunakan analisis indeks validitas isi, serta validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori. Penelitian ini melibatkan 108 guru sekolah dasar dari wilayah Kediri, Blitar, Nganjuk, dan Tulungagung sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pengukuran kebutuhan dasar psikologis memiliki tingkat kesesuaian model yang baik. Selain itu, nilai reliabilitas komposit berkisar antara 0,74 hingga 0,93, dan nilai *average variance extracted* (AVE) berada pada rentang 0,64 sampai 0,92. Temuan ini menunjukkan bahwa alat ukur Basic Psychological Need at Work layak digunakan untuk mengukur kepuasan kebutuhan psikologis guru di Indonesia dengan validitas dan reliabilitas yang memadai.

Kata kunci: adaptasi; guru; kepuasan kebutuhan dasar psikologis; validasi

1. Pendahuluan

Ketertarikan dan dukungan guru untuk mengajar akan terjadi dengan optimal bila guru merasakan adanya pemenuhan kebutuhan dasar secara psikologis (Reeve & Su, 2014). Pemenuhan kepuasan kebutuhan dasar otonomi pada guru terjadi bilamana guru dapat mengungkapkan gagasan dan pendapat, menunjukkan kompetensi diri yang autentik, serta menjalankan tugas dengan kebebasan dalam mengekspresikan kreativitasnya (Ryan & Deci, 2002; Vansteenkiste *dkk.*, 2010). Sementara itu, pemenuhan kebutuhan akan kompetensi terjadi ketika guru percaya diri bahwa guru mampu menyelesaikan pekerjaan secara efektif

dan menghadapi tugas yang menantang (Van den Broeck dkk., 2010). Pemenuhan kebutuhan psikologis untuk terhubung ini dapat terpenuhi guru bilamana guru memiliki komunikasi yang baik dengan rekan sejawat, kepala sekolah, siswa, dan orang tua dalam lingkungan kerja (Van den Berghe dkk., 2014).

Menurut Fernet dkk., (2012) ketika guru mengalami dan merasakan adanya kepuasan kebutuhan dasar psikologisnya, guru merasakan minimnya kelelahan emosional dan depersonalisasi, dan guru dapat menikmati rasa yang lebih besar dari pencapaian pribadinya. Klassen dkk., (2012) menunjukkan bahwa ketika guru merasakan adanya pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sehubungan dengan pekerjaan, guru cenderung semakin terlibat dalam pekerjaan dan menikmatinya, dan dapat meminimalisir emosi kemarahan serta kecemasan ketika melaksanakan proses belajar mengajar.

Kajian riset yang dilakukan Gagné dan Deci (2005) menegaskan bahwa tiga kebutuhan dasar psikologis manusia, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan merupakan elemen penting bagi tercapainya kebahagiaan. Sementara itu, pendekatan psikologi humanistik dari Maslow, sebagaimana dikutip oleh Bekhet dkk., (2008) belum secara eksplisit menjelaskan hubungan langsung antara kepuasan kebutuhan dan kebahagiaan individu. Namun, dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada terpenuhinya kebutuhan dasar, yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kondisi keluarga, aspek ekonomi, dan latar belakang pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bhatia dan Mohsin (2020) yang menyatakan bahwa kebahagiaan kerja, keterlibatan, dan kepuasan kerja saling terkait secara erat.

Uraian teoritis sebelumnya menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dalam mendukung fungsi dan peran guru secara optimal. Oleh karena itu, penulis menginisiasi pengembangan alat ukur yang dapat mendeteksi tingkat kepuasan terhadap kebutuhan dasar psikologis pada guru. Beberapa instrumen telah dikembangkan sebelumnya, seperti *Basic Needs Satisfaction in General Scale* (BNSG-S) oleh Johnston dan Finney (2010) dan skala *Need Satisfaction* (Gagné dkk., 2003). Namun, temuan dari penggunaan instrumen-instrumen tersebut belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan untuk konteks spesifik, seperti lingkungan kerja guru. Salah satu alat ukur yang relevan adalah *Basic Psychological Need at Work* yang dikembangkan oleh Ilardi dan digunakan oleh Gagné (2003), yang telah mengalami proses adaptasi di berbagai negara termasuk Bulgaria, Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Belanda, Norwegia, Kanada, dan Tiongkok (Busque-Carrier et al., 2022; Gagné et al., 2015).

Pengembangan alat ukur tentang kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada guru di Indonesia masih kurang begitu berkembang. Ada yang membahas kepuasan kebutuhan dasar pada guru pendidikan anak usia dini, tapi alat ukur yang digunakan hanya sekedar dialihbahasakan saja tanpa proses adaptasi, yaitu alat ukur *Basic Need Satisfaction in General* dari Deci dan Ryan, (2000; dalam Utomo dkk., 2019). Beberapa penelitian mengembangkan kebutuhan dasar psikologis pada siswa (Burgueño et al., 2020; Conesa et al., 2021; Deri et al., 2019; Zamarripa et al., 2020), kebutuhan dasar psikologis pada orang lanjut usia (Yang et al., 2021), dan kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada mahasiswa (Herrera et al., 2021; Tekeng & Alsa, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas serta reliabilitas instrumen *Basic Psychological Need at Work* yang dikembangkan oleh Ilardi, guna memperoleh alat ukur yang sahih dan konsisten dalam mengukur kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada guru di Indonesia, dengan fokus khusus pada konteks wilayah Jawa Timur.

Urgensi pengembangan alat ukur kepuasan kebutuhan dasar psikologis ini memiliki implikasi pada motivasi guru dalam inovasi mengajar. Hal ini relevan dengan studi sebelumnya bahwa adanya kepuasan kebutuhan yang tinggi dapat memprediksi inovasi dan hasil penting lainnya, seperti metode pengajaran yang inovatif (Cai & Tang, 2022; Jiang et al., 2022).

2. Metode

Responden

Sejumlah 108 responden penelitian yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar di wilayah eks-Karesidenan Kediri, yaitu Kediri, Blitar, Nganjuk, dan Tulungagung (76% perempuan, 24% laki-laki) ikut berpartisipasi dalam riset ini.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam riset ini adalah *Basic Psychological Need at Work* yang awalnya dikembangkan oleh Ilardi dan disempurnakan oleh Gagné (2003). Instrumen ini terdiri dari 21 pernyataan yang mencerminkan tiga dimensi kepuasan kebutuhan dasar psikologis, yaitu tujuh item untuk kebutuhan otonomi, delapan item untuk kebutuhan kompetensi, dan enam item untuk kebutuhan keterhubungan sosial. Instrumen ini telah menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Skala respons menggunakan format Likert tujuh poin dengan rentang dari "not true at all" hingga "very true" (Gagné, 2003). Penelitian ini juga menggunakan tujuh rentang pilihan respon, yaitu, "Sangat Tidak Sesuai (STS) hingga Sangat Sesuai (SS)". Contoh item yang *unfavorable* adalah "Saya merasakan tekanan di tempat kerja", sedangkan contoh item yang *favorable* adalah "Saya sangat menyukai orang-orang yang bekerja dengan saya".

Prosedur

Proses adaptasi instrumen dalam penelitian ini mengacu pada *guidelines for translating and adapting tests (second edition)* yang dipublikasikan oleh *International Test Commission* (2017). Penyesuaian dilakukan melalui sejumlah tahapan sistematis. Tahap awal adalah tahap persiapan, di mana peneliti menghubungi pengembang asli instrumen melalui surat elektronik untuk memperoleh izin resmi dalam menerjemahkan dan mengadaptasi alat ukur tersebut. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti kemudian melakukan seleksi terhadap penerjemah dan ahli yang akan dilibatkan dalam proses translasi dan adaptasi, dengan mempertimbangkan latar belakang akademik, pengalaman riset, serta kemahiran dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tahap berikutnya adalah *forward translation* atau penerjemahan awal, yaitu proses menerjemahkan versi asli instrumen yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan secara independen oleh dua penerjemah yang memiliki latar belakang dalam bidang psikologi. Selanjutnya, tahap ketiga adalah sintesis, yaitu menggabungkan hasil dua versi terjemahan tersebut menjadi satu versi bahasa Indonesia yang utuh dan representatif. Hasil dari tahap ini menghasilkan *draft* awal instrumen berbahasa Indonesia yang dikenal sebagai versi *forward translation*

Tahap keempat, yakni *back translation* atau penerjemahan balik, dilakukan dengan cara menerjemahkan versi bahasa Indonesia dari alat ukur kembali ke bahasa sumber asli, yaitu

bahasa Inggris. Selanjutnya, pada tahap kelima dilakukan sintesis terhadap hasil *back translation*, yaitu dengan membandingkan versi terjemahan balik tersebut dengan versi asli alat ukur. Hasil perbandingan ini kemudian dikaji oleh para ahli untuk mengevaluasi sejauh mana kesetaraan makna dan konsistensi isi antara versi asli dan hasil translasi ulang.

Pada tahap keenam, peneliti melibatkan tiga pakar untuk menilai kesetaraan makna dan validitas dari instrumen yang telah diterjemahkan. Penilaian ini menggunakan skala penilaian dari Sperber (2004), yang mengukur dua aspek utama, yaitu tingkat kesepadanan (*comparability*) dan tingkat kesamaan (*similarity*) antara versi asli dan hasil terjemahan ulang (*back translation*), dengan rentang nilai dari 1 hingga 7. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, peneliti melakukan revisi dan penyempurnaan instrumen secara kualitatif sesuai dengan masukan dari para ahli. Selanjutnya, pada tahap ketujuh, versi bahasa Indonesia dari alat ukur disebarkan kepada lima guru sekolah dasar sebagai pembaca awam untuk mengevaluasi keterbacaan dan kejelasan setiap butir pernyataan. Setelah proses ini, dilakukan penataan tata letak instrumen sehingga dihasilkan *draft* akhir yang siap untuk diujicobakan kepada sampel penelitian.

Langkah berikutnya adalah proses validasi instrumen. Peneliti menggunakan dua pendekatan utama, yaitu validitas isi dan validitas struktural internal sebagaimana dijelaskan oleh Cizek dkk. (2010). Pembuktian validitas isi dilakukan dengan menghitung *content validity index* (CVI), mencakup indeks pada tingkat item (I-CVI) yang menilai validitas setiap butir secara individual, serta indeks pada tingkat skala (S-CVI) yang menilai validitas isi keseluruhan skala (Polit dkk., 2007). Nilai CVI ini menjadi dasar bukti empiris terhadap validitas isi alat ukur kebutuhan dasar psikologis.

Selanjutnya, validasi konstruk dilakukan melalui uji coba instrumen. Peneliti kembali memeriksa alat ukur dan kemudian mengimplementasikannya pada kelompok responden. Validitas konstruk dalam hal ini dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji kesesuaian antara indikator-indikator yang diamati dan struktur laten yang dihipotesiskan. Pendekatan ini juga digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kekuatan kontribusi setiap item terhadap konstraknya serta untuk menentukan item yang layak dipertahankan (Hair dkk., 2014).

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan AMOS 21 dengan merujuk pada sejumlah indeks kecocokan model, antara lain *chi-square*, *p-value*, *RMSEA*, *GFI*, *CFI*, dan *AGFI*. Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi konstruk, yang dianggap memadai apabila nilai *composite reliability* > 0,70 dan nilai *average variance extracted* > 0,500 (Hair dkk., 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap tingkat kesetaraan dan kesamaan antar item, diperoleh temuan bahwa seluruh item memiliki nilai rerata lebih dari 4. Temuan ini menunjukkan bahwa para ahli menilai tidak terdapat perbedaan makna yang substansial antara versi asli dan versi terjemahan dari skala, meskipun terdapat variasi dalam pemilihan kata. Rangkuman nilai rerata untuk masing-masing item disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil perhitungan mean score

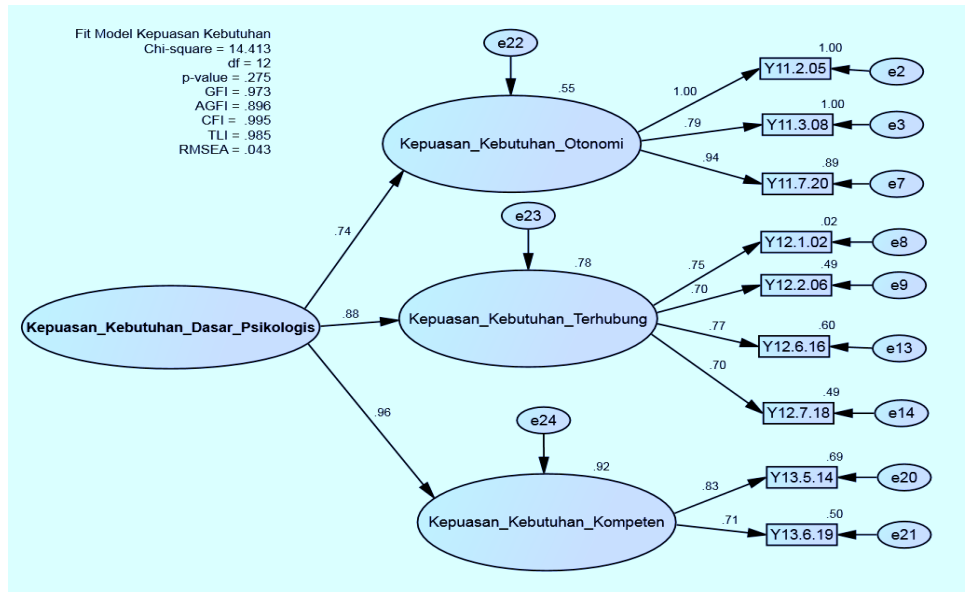
Alat ukur	Comparability		Similarity	
	Rerata	Rentangan	Rerata	Rentangan
Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis	2,11	1,00 – 2,67	1,83	1,00 – 2,33

Tahapan awal dalam proses validasi dilakukan dengan menilai validitas isi melalui perhitungan CVI. Hasil analisis terhadap masing-masing item dalam instrumen pengukuran kepuasan kebutuhan dasar psikologis menunjukkan skor maksimum sebesar 1,00. Nilai ini melampaui batas minimum I-CVI yang direkomendasikan, yaitu 0,78, untuk ketiga aspek penilaian: relevansi, tingkat kepentingan, dan kejelasan butir (Polit et al., 2007). Setelah penghitungan I-CVI per item, tahap berikutnya adalah mengkalkulasi nilai S-CVI untuk menilai validitas keseluruhan skala. Standar kelayakan untuk S-CVI ditetapkan pada nilai lebih dari 0,90, yang menunjukkan kualitas validitas isi yang tinggi. Instrumen dalam penelitian ini memperoleh nilai S-CVI sebesar 1,00. Berdasarkan hasil tersebut, baik nilai I-CVI maupun S-CVI menunjukkan bahwa seluruh komponen skala memenuhi kriteria validitas isi yang dapat diterima.

Langkah selanjutnya dalam proses validasi adalah memperoleh bukti empiris yang mendukung validitas konstruk melalui uji coba instrumen. Pada tahap awal analisis, model awal yang dihasilkan belum menunjukkan kecocokan yang memadai, sehingga dilakukan penyesuaian model berdasarkan rekomendasi *modification indices* dari perangkat lunak AMOS. Setelah dilakukan analisis lanjutan menggunakan *second-order confirmatory factor analysis* (CFA), diperoleh hasil berupa diagram jalur yang ditampilkan pada Gambar 1, serta evaluasi kecocokan model (*Goodness of Fit*) yang dirangkum dalam Tabel 2. Berdasarkan lima indikator utama: Chi Square, p-value, RMSEA, GFI, dan CFI, maka model menunjukkan kecocokan yang baik, meskipun nilai AGFI mengindikasikan tingkat kecocokan yang masih bersifat marginal. Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa model konstruk untuk mengukur kepuasan kebutuhan dasar psikologis memiliki kesesuaian model yang dapat diterima.

Tabel 2. Hasil goodness of fit skala kepuasan kebutuhan dasar psikologis (BPNWS)

Kriteria <i>Goodness of Fit</i>	Ukuran Kesesuaian yang Bisa Diterima	Hasil Estimasi	Keterangan
<i>Chi Square</i>	<i>nilai yang kecil</i>	14,413	<i>good fit</i>
<i>p-value</i>	≥ 0,05	0,275	<i>good fit</i>
<i>RMSEA</i>	< 0,08	0,043	<i>good fit</i>
<i>GFI</i>	≥ 0,90	0,973	<i>good fit</i>
<i>CFI</i>	≥ 0,90	0,995	<i>good fit</i>
<i>AGFI</i>	≥ 0,90	0,896	<i>marginal fit</i>



Gambar 1. Path diagram

Berdasarkan hasil *path diagram*, seluruh nilai *loading factor* memiliki nilai di atas ambang batas 0,50, yang menunjukkan kontribusi signifikan setiap item terhadap konstruk yang diukur. Dari total item yang diuji, sebanyak 12 butir dieliminasi, sehingga tersisa 9 item yang dipertahankan. Proses seleksi dilakukan berdasarkan nilai *loading factor* tertinggi pada masing-masing dimensi. Pada dimensi kepuasan kebutuhan akan otonomi, item 5 menunjukkan kontribusi tertinggi dengan nilai 1,00, sementara item 8 mencatat nilai terendah sebesar 0,792. Dalam dimensi keterhubungan, item 16 memiliki *loading factor* tertinggi (0,773) dan item 18 yang terendah (0,698). Sedangkan pada dimensi kompetensi, item 14 memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,833, dan item 19 memiliki nilai terendah yaitu 0,71. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesembilan item yang tersisa memiliki validitas yang memadai dalam merepresentasikan konstruk laten kepuasan kebutuhan dasar psikologis. Rincian nilai *loading factor* untuk masing-masing item disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Loading factor skala kepuasan kebutuhan dasar psikologis (BPNWS)

Aspek/item	Loading factor	Jumlah item
Kepuasan Kebutuhan Mandiri/Otonomi		
item 5	1,00	3
item 8	0,792	
item 20	0,941	
Kepuasan Kebutuhan Terhubung dengan Orang Lain/Keterkaitan		
item 2	0,749	4
item 6	0,702	
item 16	0,773	
item 18	0,698	
Kepuasan Kebutuhan Kompeten		
item 14	0,833	2
item 19	0,71	
TOTAL		9

Uraian sebelumnya telah memberikan bukti empiris yang mendukung keberterimaan validitas isi dan konstruk dari alat ukur. Sebagai langkah lanjutan, peneliti melakukan analisis terhadap aspek reliabilitas. Hasil perhitungan *composite reliability* dan *average variance extracted* untuk masing-masing dimensi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan CR dan AVE

Dimensi	CR	AVE	Keterangan
Kebutuhan untuk mandiri/otonomi	0,93	0,92	Reliabel
Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain/keterkaitan	0,82	0,71	Reliabel
Kebutuhan untuk kompeten	0,74	0,64	Reliabel

Merujuk pada hasil tersebut, seluruh nilai CR melebihi ambang batas minimum sebesar 0,70, dan nilai AVE berada di atas 0,50. Temuan ini mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk memiliki reliabilitas internal yang tinggi, serta bahwa indikator-indikator pada setiap dimensi menunjukkan konsistensi yang baik dalam mengukur variabel laten yang dimaksud. Selanjutnya, untuk mengevaluasi validitas konvergen pada pengukuran dimensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Validitas Konvergen

Jalur	T-Statistics	p-value
Kepuasan_KDP ->otonomi	36,527	0,000
Kepuasan_KDP ->keterkaitan	70,378	0,000
Kepuasan_KDP ->kompeten	36,083	0,000

Berdasarkan informasi pada tabel 5 diketahui bahwa hasil pengukuran dimensi menunjukkan nilai T-Statistics pada masing-masing dimensi telah lebih besar dari ketetapan 1,96. Suatu dimensi dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai T-Statistics > 1,96 pada pengukuran. Sebaliknya, item yang dikatakan tidak valid atau tidak menggambarkan konstruk adalah item yang memiliki nilai outer loading yang kecil (Hair *dkk.*, 2017). Selanjutnya, pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan melihat nilai *cross loading*. Berikut hasil pengujian validitas diskriminan yang terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Validitas Diskriminan

Dimensi	Otonomi	Keterkaitan	Kompeten
Otonomi_1	0.867		
Otonomi_2	0.556		
Otonomi_3	0.822		
Keterkaitan_1		0.509	
Keterkaitan_2		0.731	
Keterkaitan_3		0.900	
Keterkaitan_4		0.869	
Kompeten_1			0.861
Kompeten_2			0.846

Tabel 6 menunjukkan bahwa masing-masing indikator setiap konstruk model telah memiliki nilai *cross loading* yang terbesar pada konstruk yang dibentuknya bila dibandingkan pada pengukuran konstruk lainnya. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik dalam menyusun konstruk masing-masing.

Pembahasan

Kebutuhan dasar psikologis merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang keberhasilannya dalam dipenuhi dapat berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain. Kebutuhan ini juga memberikan kerangka untuk memahami bagaimana lingkungan sosial dan berbagai faktor eksternal dapat membentuk serta mempengaruhi dinamika motivasi seseorang. Dalam konteks teori determinasi diri, kepuasan terhadap kebutuhan psikologis menjadi kondisi esensial agar seseorang mampu menunjukkan perilaku yang termotivasi secara internal. Ketika kebutuhan psikologis terpenuhi, individu akan merasakan dorongan motivasional yang kuat, yang bersumber dari dalam diri, serta berfungsi sebagai energi yang mengarahkan tindakannya (Deci & Ryan, 2000). Tiga dimensi utama dari kebutuhan psikologis ini mencakup kebutuhan akan kompetensi atau pencapaian, kebutuhan akan otonomi atau kendali, serta kebutuhan akan keterhubungan sosial atau afiliasi (Woolfolk, 2007).

Hasil riset mengenai adaptasi dan validasi alat ukur *Basic Psychological Need at Work* pada guru di Jawa Timur menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan instrumen yang valid dan reliabel dalam konteks budaya Indonesia. Proses adaptasi mengikuti pedoman *International Test Commission* (2017), dengan melibatkan tahapan terstruktur seperti *forward translation, back translation, validasi oleh ahli, serta uji pemahaman pengguna*. Hasil validitas isi yang terdiri atas I-CVI dan S-CVI menunjukkan nilai yang relevan yaitu sebesar 1.00, dan validitas konstruk yang diperoleh melalui analisis faktor konfirmatori (CFA) menunjukkan *goodness of fit model* yang baik. Temuan dalam studi ini konsisten dengan hasil penelitian Hanfstigl *dkk.* (2010), yang mengeksplorasi keterkaitan antara kebutuhan psikologis dasar dan karakteristik kepribadian dalam memengaruhi motivasi intrinsik guru. Sisi lain juga ditemukan bahwa kepribadian memiliki peran prediktif terhadap dorongan internal guru dalam mengajar, serta bahwa kepuasan terhadap kebutuhan psikologis mendukung peningkatan motivasi intrinsik dalam konteks pendidikan. Selaras dengan hal tersebut, Ryan dan Deci (2000) juga menegaskan bahwa pemenuhan serta dukungan terhadap kebutuhan dasar psikologis merupakan fondasi penting bagi berkembangnya motivasi intrinsik. Di sisi lain, hasil penelitian ini turut memperkuat bukti bahwa kepuasan terhadap kebutuhan psikologis dasar berkontribusi secara signifikan terhadap performa kerja dan kemampuan inovatif guru (Busque-Carrier et al., 2022; Cai & Tang, 2022).

Nilai reliabilitas komposit berada dalam rentangan 0.74–0.93 dan begitu juga nilai AVE berada dalam rentangan antara 0.64–0.92 yang mengindikasikan reliabilitas dan konsistensi internal yang tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan riset Jiang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengimplementasikan metode inovatif seperti *flipped classroom*. Dengan demikian, alat ukur ini selain untuk evaluasi individual guru, dapat menjadi dasar kebijakan peningkatan motivasi dan kesejahteraan guru secara luas. Namun demikian, keterbatasan riset ini terletak pada cakupan geografis dan jenis profesi partisipan. Partisipan penelitian hanya melibatkan guru sekolah dasar di wilayah eks-Karesidenan Kediri tepatnya di Jawa Timur.

Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa struktur skala kepuasan kebutuhan dasar psikologis versi Indonesia memiliki tingkat reliabilitas dan konsistensi internal yang memadai. Berdasarkan hasil uji coba, skala ini mempertahankan tiga dimensi utama sebagaimana versi aslinya, meskipun terdapat perbedaan dalam jumlah item per dimensi. Dimensi pertama, yaitu kepuasan terhadap kebutuhan otonomi, terdiri atas tiga butir

pernyataan yang merefleksikan kondisi ketika guru merasa diberi ruang untuk menyampaikan ide dan pendapat, mengekspresikan kapasitas dirinya secara autentik, serta memiliki keleluasaan dalam menjalankan tugas sesuai pendekatan pribadi. Dimensi kedua, yakni kebutuhan akan keterhubungan, terdiri atas empat item yang mengindikasikan terpenuhinya kebutuhan tersebut ketika guru merasa memiliki relasi yang positif dengan rekan kerja serta pihak lain di lingkungan sekolah. Sementara itu, dimensi ketiga mencerminkan kepuasan terhadap kebutuhan akan kompetensi, yang diukur melalui dua pernyataan yang menunjukkan perasaan percaya diri guru dalam menyelesaikan tanggung jawab, memberi arahan secara tidak langsung, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesional.

4. Simpulan

Temuan dalam riset ini mengindikasikan bahwa instrumen *Basic Psychological Need at Work* memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai alat untuk mengukur tingkat kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada populasi guru di Indonesia, terutama yang berada di wilayah Jawa Timur. Alat ukur ini dapat membantu guru untuk mengidentifikasi jenis kepuasan kebutuhan dasar psikologis, baik kepuasan kebutuhan akan otonomi, keterhubungan, dan kompetensi yang berimplikasi pada motivasi mengajar guru. Penggunaan alat ukur ini hanya berlaku pada guru dengan jenis tingkatan pendidikan dasar dan menengah, sehingga hasilnya ada kemungkinan tidak berlaku untuk populasi pendidik lain selain guru. Implikasi hasil ini mendukung teori determinasi diri bahwa kepuasan kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, keterhubungan berperan besar dalam kinerja guru. Saran untuk peneliti selanjutnya, bahwa adaptasi alat ukur ini dapat dikembangkan untuk diuji coba pada populasi pendidik di tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan di wilayah yang berbeda secara budaya, ekonomi, dan geografis. Peneliti lain juga dapat mengembangkan versi digital dari instrumen ini guna meningkatkan aksesibilitas.

Daftar Rujukan

- Bekhet, A. K., Zauszniewski, J. A. B., & Nakhla, W. E. (2008). Happiness: Theoretical and empirical considerations. *Nursing Forum*, 43(1), 12–23. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6198.2008.00091.x>
- Bhatia, A., & Mohsin, F. (2020). Determinants of college teachers' happiness-a comprehensive review. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 9–17. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.02>
- Burgueño, R., González-Cutre, D., Sevil-Serrano, J., Herrador-Colmenero, M., Segura-Díaz, J. M., Medina-Casabón, J., & Chillón, P. (2020). Validation of the basic psychological need satisfaction in active commuting to and from school (BPNS-ACS) scale in Spanish young people. *Journal of Transport & Health*, 16, 100825. <https://doi.org/10.1016/J.JTH.2020.100825>
- Busque-Carrier, M., Ratelle, C. F., & Le Corff, Y. (2022). Work values and job satisfaction: The mediating role of basic psychological needs at work. *Journal of Career Development*, 49(6), 1386–1401. https://doi.org/10.1177/08948453211043878/ASSET/E627B0B1-02D5-4A9E-9C4E-4FC3726C5013/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_08948453211043878-FIG1.JPG
- Cai, Y., & Tang, R. (2022). School support for teacher innovation: The role of basic psychological need satisfaction. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101096. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101096>
- Cizek, G. J., Bowen, D., & Church, K. (2010). Sources of validity evidence for educational and psychological tests: A follow-up study. *Educational and Psychological Measurement*, 70(5), 732–743. <https://doi.org/10.1177/0013164410379323>
- Conesa, P. J., Duñabeitia, J. A., Taverna, L., & Lane, S. D. (2021). The basic psychological needs in the classroom Scale (BPN-CS). *Behavioral Sciences*, 11(7), 96. <https://doi.org/10.3390/BS11070096>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

- Deri, P. S., Cahyadi, S., & Susiati, E. (2019). Pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan engagement siswa pada pelajaran matematika. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.32-47.2019>
- Fernet, C., Guay, F., Senécal, C., & Austin, S. (2012). Predicting intraindividual changes in teacher burnout: The role of perceived school environment and motivational factors. *Teaching and Teacher Education*, 28(4), 514–525. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.11.013>
- Gagné, M. (2003). The role of autonomy support and autonomy orientation in prosocial behavior engagement. *Motivation and Emotion*, 27(3), 199–223. <https://doi.org/10.1023/A:1025007614869>
- Gagné, M., & Deci, E. L. (2005). Self-determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 331–362. <https://doi.org/10.1002/job.322>
- Gagné, M., Forest, J., Vansteenkiste, M., Crevier-Braud, L., van den Broeck, A., Aspeli, A. K., Bellerose, J., Benabou, C., Chemolli, E., Güntert, S. T., Halvari, H., Indiyastuti, D. L., Johnson, P. A., Molstad, M. H., Naudin, M., Ndao, A., Olafsen, A. H., Roussel, P., Wang, Z., & Westbye, C. (2015). The multidimensional work motivation scale: Validation evidence in seven languages and nine countries. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 24(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2013.877892>
- Gagné, M., Ryan, R. M., & Bargmann, K. (2003). Autonomy support and need satisfaction in the motivation and well-being of gymnasts. *Journal of Applied Sport Psychology*, 15(4), 372–390. <https://doi.org/10.1080/714044203>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Hair, J. F., Hult, G., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed). SAGE Publications.
- Hanfstigl, B., Andreitz, I., Mueller, F. H., & Thomas, A. (2010). Are self-regulation and self-control mediators between psychological basic needs and intrinsic teacher motivation. *Journal for Educational Research Online*, 2(2), 55–71.
- Herrera, D., Matos, L., Gargurevich, R., Lira, B., & Valenzuela, R. (2021). Context matters: Teaching styles and basic psychological needs predicting flourishing and perfectionism in university Music students. *Frontiers in Psychology*, 12, 623312. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.623312/BIBTEX>
- International Test Commission. (2017). ITC Guidelines for translating and adapting tests. *International Journal of Testing*, 18(2), 101–134. <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>
- Jiang, L., Zang, N., Zhou, N., & Cao, H. (2022). English teachers' intention to use flipped teaching: interrelationships with needs satisfaction, motivation, self-efficacy, belief, and support. *Computer Assisted Language Learning*, 35(8), 1890–1919. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1846566>
- Johnston, M. M., & Finney, S. J. (2010). Measuring basic needs satisfaction: Evaluating previous research and conducting new psychometric evaluations of the basic needs satisfaction in general scale. *Contemporary Educational Psychology*, 35, 280–296. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.04.003>
- Klassen, R. M., Perry, N. E., & Frenzel, A. C. (2012). Teachers' relatedness with students: An underemphasized component of teachers' basic psychological needs. *Journal of Educational Psychology*, 104(1), 150–165. <https://doi.org/10.1037/a0026253>
- Polit, D. F., Beck, C. T., & Owen, S. V. (2007). Focus on research methods: Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in Nursing and Health*, 30(4), 459–467. <https://doi.org/10.1002/nur.20199>
- Reeve, J., & Su, Y.-L. (2014). Teacher motivation. In M. Gagné (Ed.), *Oxford library of psychology. The Oxford handbook of work engagement, motivation, and self-determination theory* (pp. 349–362). Oxford University Press.
- Ryan, R., & Deci, E. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Overview of self-determination theory: An organismic-dialectical perspective. In *Handbook of self-determination research*.
- Sperber, A. D. (2004). Translation and validation of study instruments for cross-cultural research. *Gastroenterology*, 126(1), 124–128. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2003.10.016>

- Tekeng, S. N. Y., & Alsa, A. (2016). Peranan kepuasan kebutuhan dasar psikologis dan orientasi tujuan mastery approach terhadap belajar berdasar regulasi diri. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22856>
- Utomo, H. B., Suminar, D. S., Hamidah, H., & Yulianto, D. (2019). Motivasi mengajar guru ditinjau dari kepuasan kebutuhan berdasar determinasi diri. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 69–81. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.69-81>
- Van den Berghe, L., Soenens, B., Aelterman, N., Cardon, G., Tallir, I. B., & Haerens, L. (2014). Within-person profiles of teachers' motivation to teach: Associations with need satisfaction at work, need-supportive teaching, and burnout. *Psychology of Sport and Exercise*, 15, 407–417. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2014.04.001>
- Van den Broeck, A., Vansteenkiste, M., De Witte, H., Soenens, B., & Lens, W. (2010). Capturing autonomy, competence, and relatedness at work: Construction and initial validation of the Work-related Basic Need Satisfaction scale. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 83(4), 981–1002. <https://doi.org/10.1348/096317909X481382>
- Vansteenkiste, M., Niemiec, C. P., & Soenens, B. (2010). The development of the five mini-theories of self-determination theory: An historical overview, emerging trends, and future directions. *Advances in Motivation and Achievement*, 16(A), 105–165. [https://doi.org/10.1108/S0749-7423\(2010\)000016A007](https://doi.org/10.1108/S0749-7423(2010)000016A007)
- Woolfolk, A. (2007). *Educational psychology, active learning edition* (10th ed.). Allyn & Bacon.
- Yang, Y., Yao, M., Yang, Y., Ye, Q., & Lin, T. (2021). Reliability and validity of the Chinese nine-item basic psychological need satisfaction scale based on self-determination theory with older adults. *Frontiers in Psychology*, 12, 751631. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.751631/BIBTEX>
- Zamarripa, J., Rodríguez-Medellín, R., Pérez-García, J. A., Otero-Saborido, F., & Delgado, M. (2020). Mexican basic psychological need satisfaction and frustration scale in physical education. *Frontiers in Psychology*, 11, 524926. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.00253/BIBTEX>